

Persepsi Orang Tua Di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan Terhadap Konten LGBT Di Media Sosial Tik-Tok

Muhammad Mahfudz Asegaf, Joko Santoso, Tyas Retno Wulan
mmasegaf@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan semakin canggihnya perangkat-perangkat informasi yang diproduksi oleh industri seolah-olah menghadirkan “dunia dalam genggaman”. Media sosial hadir dan mengubah paradigma berkomunikasi dimasyarakat saat ini. Komunikasi tak terbatas jarak, waktu, ruang. Bisa terjadi dimana saja, kapan saja, tanpa harus bertatap muka. Tik-Tok menjadi salah satu jejaring media sosial yang saat ini sangat digemari oleh seluruh masyarakat. Dalam penyajian kontennya Tik-Tok ini, kurang dapat memfilter isi video dari para konten kreator yang ada. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya konten-konten LGBT yang bermunculan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap konten LGBT di media sosial Tik-Tok. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Orang tua mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap konten LGBT di media sosial Tik-Tok, di antara persepsinya yaitu menganggap tidak baik jika konten-konten LGBT ada di media sosial terutama Tik-Tok, dimana para orang tua mengawatirkan jika hal tersebut dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya serta bertentangan dengan agama, budaya dan negara. Pada intinya orang tua tidak mendukung adanya aktivitas LGBT berupa konten di Tik Tok ataupun di media sosial lainnya, karena memang seluruh aktivitas yang mengandung nilai LGBT sangat tidak bisa dibenarkan dalam sudut pandang apa pun. (2) Orang tua mempunyai langkah-langkah yang berbeda-beda dalam menyikapi konten LGBT di media sosial Tik-Tok, di antaranya mereka memilih untuk mengabaikan konten yang indikasinya mengandung nilai LGBT dan tidak membagikan konten tersebut ke media sosial yang lain. Beberapa orang tua memilih melakukan tindakan dengan langsung memblokir, mereport, melaporkan akun pemilik konten LGBT tersebut. Tidak sedikit juga orang tua yang memberikan pemahaman kepada keluarga mereka jika konten-konten seperti LGBT tidak layak untuk diakses.

Kata Kunci: Persepsi, Tik-Tok, LGBT

ABSTRACT (Bahasa Inggris. Gunakan Grammarly)

The advancement of information technology and the increasingly sophisticated information devices produced by the industry seem to present the "world in the palm". Social media is present and changes the paradigm of communicating in today's society. Communication is not limited to distance, time, or space. It can happen anywhere, anytime, without having to meet face to face. TikTok is one of the most popular social media networks today. In presenting this Tik-Tok content, it is less able to filter video content from existing content creators. This can be proven by the number of LGBT content that has sprung up. This study aims to describe parents' perceptions of LGBT content on TikTok social media. The method used is a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, using observation, semi-structured interviews, and documentation. The selection of research subjects using a purposive sampling technique. The results showed that: (1) Parents have different perceptions of LGBT content on Tik-Tok social media, among their perceptions is that they think it is not good if LGBT content is on social media, especially Tik-Tok, where the parents worry if it is seen and imitated by their children and is against religion, culture, and country. In essence, parents do not support LGBT activities in the form of content on Tik Tok or other social media, because indeed all activities that contain LGBT values cannot be justified from any point of view. (2) Parents have different steps in responding to LGBT content on Tik-Tok social media, including they choose to ignore content that indicates that it contains LGBT values and not sharing the content on other social media. Some parents choose to take action by directly blocking, reporting, and reporting the account of the owner of the LGBT content. Not a few parents also provide understanding to their families if content such as LGBT is not worth accessing.

Keywords : : Perseption, Tik-Tok, LGBT

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan semakin canggihnya perangkat-perangkat informasi yang diproduksi oleh industri seolah-olah menghadirkan “dunia dalam genggamannya”. Kehadiran media baru menjadikan informasi sebagai sesuatu yang terbuka dan mudah dicari, media baru dapat memudahkan kita mengetahui segala informasi yang luas sehingga manusia dapat bertemu secara “tatap muka” melalui sebuah teknologi. Melalui media baru juga didapatkan berbagai informasi dari seluruh dunia, media tradisional seolah-olah mendapat pesaing baru dalam menyebarkan berita. Kehadiran internet dan media sosial saat ini memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam kompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka (Nasrullah, 2015).

Media sosial hadir dan mengubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi tak terbatas jarak, waktu, dan ruang serta dapat terjadi dimana saja, kapan saja, tanpa harus bertatap muka. Dengan hadirnya media sosial dan sejenisnya, orang-orang tanpa harus bertemu, bisa saling berinteraksi dimana jarak tak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. Lama waktu terakhir bertemu pun juga tak lagi menjadi masalah (Dwi dan Watie 2011), namun media sosial sendiri memiliki dampak, baik itu negatif maupun positif bagi penggunanya. Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain (Cahyono, 2016).

Di Indonesia sendiri, kegiatan bersosial media sebenarnya sudah ada sejak tahun 2000. Pada tahun tersebut internet sudah dijadikan sebagai ruang untuk mengunggah konten-konten sehingga bermunculan blog, video sharingsites, dan social networkingsites. Namun, demam sosial media mulai terasa ketika sebuah situs pertemanan bernama Friendster menjadi sosial media yang kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti LinkedIn, MySpace, Flickr, Facebook, Twitter, WhatsApp, Line, Snapchat dan lain sebagainya (Cahyono, 2016). Tersedianya berbagai situs yang ada di dunia maya memungkinkan serta memudahkan orang untuk dapat menuliskan atau membuat video apa

saja yang ingin disampaikan di media sosial. Namun, seiring perkembangan zaman fitur membuat video menjadi lebih dipilih oleh mayoritas masyarakat. Hal tersebut terjadi karena banyak publik figur yang lebih suka mengakses video di media sosialnya. Untuk saat ini, salah satu akun jejaring sosial yang sering kali digunakan untuk mempublikasikan hasil video yaitu Tik Tok (Maria, 2020).

Dalam penyajian kontennya Tik-Tok, kurang dapat memfilter isi video dari para konten kreator yang ada. Hal tersebut dapat dibuktikan banyaknya konten negative, padahal Tik-Tok saat ini menjadi salah satu aplikasi terbanyak diunduh di Appstore maupun Playstore. Perusahaan riset aplikasi Sensor Tower melaporkan bahwa pada bulan Agustus 2020 ada lebih dari 63,3 juta Tik-Tok di perangkat iOS maupun Android. Indonesia menjadi negara kedua terbanyak yang mengunduh jejaring sosial Tik-Tok, dengan pengunduh sebanyak itu, dapat diketahui bahwa banyak pemilik akun dengan umur yang masih kecil (Maria, 2020). Hal ini selaras dengan penelitian Riska Marini yang menyebutkan bahwa anak-anak SMA mengetahui dan memiliki media sosial Tik-Tok sampai saat ini. Intensitas mengakses Tik-Tok oleh anak-anak ternyata mempengaruhi prestasi belajarnya, sehingga memunculkan beberapa persepsi kurang baik dari orang tua. Tik-Tok membuat para anak terlena terhadap kewajibannya sebagai pelajar mereka harus belajar. Para anak lebih memilih untuk mengakses media sosial Tik-Tok dari pada membaca buku atau melakukan proses belajar lainnya.

Persepsi pada media sosial Tik-Tok bukan hanya didasari pada pengaruhnya terhadap tingkat prestasi belajar anak, namun banyaknya konten-konten LGBT yang muncul juga memicu persepsi baik dari orang tua maupun masyarakat. Konten-konten LBGT yang tidak sewajarnya berserakan di media sosial Tik-Tok tanpa filter. Hal tersebut terjadi karena media sosial Tik-Tok ini dapat diakses dengan mudah. Dalam penelitian Afif Rahman Kurnia, memperlihatkan bahwa fenomena LGBT di berbagai media menjadi salah satu ancaman, karena media saat ini dapat diakses oleh seluruh kalangan maupun usia yang tidak terbatas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ilham Havifi dan Oktri Permata Lani, menunjukkan bahwa konten LGBT pada Instagram berpengaruh terhadap persepsi kelompok usia muda dalam berperilaku. Hal ini diketahui melalui survei terhadap pengguna Instagram kelompok usia muda di Kota Bukittinggi (Havifi et al. 2017).

Penelitian Anya Narawita Naryakusuma dan Vincentius Antoni Wijaya, maraknya kaum LGBT dalam lingkup media sosial menciptakan situasi atau tindakan pro dan kontra. Kaum LGBT di Indonesia sangat dipandang sebelah mata oleh kaum mayoritas. Karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di Indonesia, oleh sebab itu dengan

kemajuan teknologi, kaum LGBT ini pun merasakan atau menerima tindakan intimidasi dari orang lain baik secara fisik ataupun non fisik (Anya&Vincentius, 2021). Konten LGBT pada sosial milik Ragil Mahardika memiliki pengaruh terhadap tingkat kegiatan Cyber bullying pada kalangan remaja di usia 17-20 tahun dengan didominasi pelaku berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi pengaruh tersebut tergolong kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh yang kuat tersebut menjawab permasalahan di awal yaitu adanya pengaruh konten LGBT pada media sosial terhadap perilaku Cyber Bullying (Anya&Vincentius, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini akan berfokus pada persepsi orang tua muda Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan terhadap konten LGBT di media sosial Tik-Tok. Fokus tersebut didasarkan pada pengamatan serta dialog peneliti terhadap beberapa orang tua muda serta masyarakat di Desa Kandangserang yang mengalami keresahan akan adanya konten-konten LGBT khususnya di media sosial Tik-Tok. Hal yang ditakutkan oleh orang tua muda serta masyarakat ada pada segi meniru tindakan seperti itu, kondisi masyarakat Desa Kandangserang sendiri kurang dapat mencerna apa yang ada di media sosial khususnya Tik Tok. Sumber daya manusia (SDM) di Desa tersebut belum begitu baik, kurangnya pengetahuan mengenai LGBT pada masyarakat Desa Kandangserang juga menjadi rujukan peneliti dalam membentuk fokus penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba menggunakan metode kualitatif deskriptif, selaras dengan keterkaitan permasalahan dalam penelitian ini dimana telah diuraikan sebelumnya, maka akan dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berisi kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana terdapat usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang dianalisis. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 15 informan yang menggunakan Teknik purposive sampling, dengan melihat kesesuaian antara calon informan dengan informasi yang dibutuhkan. Artinya, informan yang akan dipilih adalah mereka para orang tua Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan yang benar-benar mengakses media sosial Tik-Tok serta melihat adanya konten-konten LGBT.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara, observasi (pengamatan) dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992). Langkah-langkah dalam kegiatan analisis dimulai dengan mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, reduksi data berupa menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, dan hubungan antar kategori melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan mudah dipahami. Diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Persepsi Orang Tua Muda Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan Terhadap Konten LGBT Di Media Sosial Tik-Tok

Fenomena kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan transgender (LGBT) saat ini sangat ramai menjadi perbincangan masyarakat Indonesia dengan semakin maraknya iklan dan promosi kaum LGBT di jejaring sosial. Promosi rekrutmen LGBT juga menyentuh di berbagai media sosial. Kelompok LGBT meluas ke berbagai aspek kehidupan. Berbagai lembaga pemungutan suara independen di dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki kelompok LGBT dengan 3% dari total populasi (Putri: 2021). Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sendiri tidak lepas dari kecenderungan negara-negara liberal dalam memberikan kesadaran dan tempat kepada komunitas LGBT dimasyarakat. LGBT yang dianggap sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern melihat pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif. Pandangan tersebut diberlakukan secara umum oleh penganut gaya hidup modern. Salah satu jejaring media sosial yang menjadi branding dari kaum LGBT saat ini adalah Tik-Tok. Hampir setiap hari berbagai macam bentuk LGBT yang muncul di berbagai beranda media sosial Tik-Tok (Putri: 2021).

LGBT dimaknai secara berbeda-beda dalam pengertiannya, salah satunya bahwa LGBT dianggap merupakan sesuatu hal yang tabu dan penyimpangan seksual. Baik itu dimasyarakat atau agama seperti agama Islam :

“Iyo mas kulo yo sebenere ngerti tentang LGBT, tapi nek ditekoi opo jenenge arti luwih adohe yo mas, jujur kulo yo ora pernah ngeluroni loweh adoh perihal LGBT opo kelompoke, yang jelas sangertiku nek LGBT di Indonesia kui yo merupakan hal yang tabu karoan penyimpangan seksual opo yo, kui dimasyarakat maupun agomo koyo agomo Islam” (Wawancara dilakukan tanggal 20 September 2022)

Fenomena LGBT di Indonesia memiliki dua pemaknaan yang berbeda, namun memiliki makna yang sama. Pertama LGBT memiliki makna bahwa mereka melakukan penyimpangan seksual serta menjadi hal yang tabu (melakukan larangan) dalam norma masyarakat Indonesia maupun agama. Penyimpangan seksual di sini memiliki beragam bentuk yang ada seperti, homoseksual, yaitu kondisi orientasi seksual individu yang memiliki ketertarikan terhadap jenis kelamin dan gender yang sama. Homoseksual dimaknai dengan lesbian dan gay. Selanjutnya adalah transgender, yaitu orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin yang dibawa ketika lahir. Dari transgender, ada bentuk lainnya yang merupakan kelanjutannya, yaitu transeksual, yaitu seseorang yang melakukan perubahan kelamin, seperti dengan tindakan operasi. Sedangkan makna kedua memiliki arti bahwa LGBT merupakan sebuah komunitas yang dilandasi oleh latar belakang orientasi seksual serta kelainan seksual yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Menurut (Flader, 2004) Arti kata komunitas di sini dimaknai sebagai sebuah perkumpulan seseorang yang membentuk sebuah kelompok atas dasar kepentingan yang sama. Selaras dengan makna komunitas LGBT, dimana mereka terbentuk atas dasar kesamaan ketertarikan seksualnya. Arti LGBT lainnya selaras dengan makna kedua, dimana seseorang yang menyukai sesama jenis. Seperti halnya laki-laki dan laki-laki perempuan dan perempuan. Dari munculnya ketiga makna tersebut, LGBT di Indonesia masih memiliki berbagai macam pemaknaan. Seperti sebuah hal yang tabu, penyimpangan seksual, ketertarikan sesama jenis dan komunitas yang memiliki latar belakang yang sama. Hal tersebut selaras dengan penjelasan (El-muhtaj, 2005) yang menyebutkan bahwa LGBT adalah seseorang yang menyukai sesama jenis, serta masuk ke dalam sebuah penyimpangan seksual, ditambah dengan kemajuan teknologi yang dimanfaatkan sebagai salah satu wadah kaum-kaum LGBT.

Munculnya media sosial sekarang ini menjadi salah satu alat atau alternatif seseorang dalam berkomunikasi satu dengan yang lain, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Masyarakat lebih memilih media sosial sebagai sarana komunikasi, dikarenakan mereka dapat memperoleh berbagai macam fitur atau kelebihan dibanding dengan komunikasi secara langsung. Seperti halnya, komunikasi di media sosial tidak terhalang ruang, tempat dan waktu. Seseorang bebas berkomunikasi satu dengan yang lainnya, kapan pun dimana pun. Selain itu sekarang ini media sosial juga dijadikan sebagai bentuk pengekspresian diri seseorang. Misalnya mengunggah suatu keberhasilan yang dicapai

atau yang lain sebagainya. Tik-Tok adalah salah satu media sosial paling populer dan banyak penggemar serta platform dengan pertumbuhan tercepat. Tik-Tok memungkinkan pengguna untuk dapat dengan cepat dalam membuat video konten, film pendek berdurasi 15 detik yang dipadukan musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya.

Para Informan yang merupakan pengguna aktif Tik-Tok rata-rata pernah menjumpai konten LGBT di berandanya. Seperti RS yang menyebutkan bahwasanya pernah melihat konten LGBT yang muncul seperti pasangan yang bernama Yumi, merupakan pasangan cewek menyukai cewek, serta transgender Lucinta Luna

“Nek kulo si dos niki mas, kados seng pernah pernah ningali kados sinten niku Yumi nopo, kaleh wadon seneng wadon, terus wonten niko maleh e niku si transgender Lucinta Luna” (Wawancara dilakukan tanggal 19 September 2022).

Konten-konten LGBT yang bermunculan di media sosial Tik-Tok beraneka ragam, mulai dari pasangan sejenis laki-laki dengan laki-laki (gay) maupun perempuan dengan perempuan (lesbian). Mereka berani mengunggah atau meng-upload berbagai video mulai dari keseharian mereka sebagai pasangan LGBT maupun video-video bermesraan. Selain mengunggah kerap juga ditemukan video-video dengan caption atau judul yang secara terang-terangan menunjukkan bahwa mereka adalah pasangan LGBT. Selain itu konten LGBT yang kerap muncul di beranda Tik-Tok tidak semata-mata hanya mereka yang memiliki pasangan sesama jenis, tapi juga ada transgender yang muncul. Konten-konten LGBT yang muncul di beranda Tik-Tok ada beberapa yang memilih pasangan dari luar negeri, atau pasangan dari dalam negeri. Bukan hanya satu dua konten, namun mereka hampir kerap muncul di beranda Tik-Tok masyarakat.

Munculnya konten-konten LGBT di beranda Tik-Tok kerap menuai pro dan kontra. Media sosial Tik-Tok menjadi salah satu platform terkuat tersebarnya konten-konten LGBT, ditambah lagi sekarang Tik-Tok menjadi salah satu media sosial yang paling banyak diakses masyarakat dari anak kecil hingga orang tua. Hal yang membuat media sosial Tik-Tok menonjol daripada media umum lainnya. Dikarenakan kemudahan dalam membuat konten sehingga memungkinkan seluruh orang untuk sanggup sebagai konten kreator. Pengguna aplikasi Tik-Tok kebanyakan bertujuan untuk menemukan eksistensi diri yang ingin dikenali melalui keberadaannya untuk dipahami makna hidup sendiri yang diyakini kepribadian diri. Eksistensi diri bisa dipandang menurut segi perilaku, bahasa, gaya hidup, dan cara berpikir mereka.

Para informan memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda-beda mengenai konten LGBT di media sosial Tik-Tok. Seperti tanggapan KP yang mengatakan bahwa kurang suka ketika melihat konten/video LGBT karena ia tinggal di negara Indonesia serta memiliki agama Islam, dan dalam ajaran agama Islam hal tersebut tidak diperbolehkan.

“Tanggapan yo mas, nek misal e tanggapan sih yo jelas kulo enggeh mboten seneng, ditambah kulong tinggal di Indonesia gadah agama gitu loh mas, opomaneh neng agomo Islam, kulo si sebenere tidak menjelekkkan mboten seneng ae ngelihatnya, soale ora entok di dalam agama” (Wawancara dilakukan tanggal 19 September 2022).

Munculnya konten-konten LGBT di media sosial Tik-Tok membuat banyak orang tua muda yang tidak menyukainya. Hal tersebut dilandasi karena hal-hal seperti LGBT masih menjadi salah satu tindakan yang sangat dilarang baik dimasyarakat maupun di Indonesia. Apalagi negara Indonesia yang memiliki agama mayoritas Islam, dimana dalam ajaran agama Islam hal-hal seperti LGBT itu sangatlah diharamkan. Kemudian ditambah banyak aktor-aktor atau pelaku LGBT itu sendiri merupakan warga asli Indonesia. Meskipun masyarakat tidak mengetahui alasan praktisnya kenapa mereka membagikan konten-konten tersebut di media sosial Tik-Tok. Selain keresahan yang diakui oleh para orang tua muda, mereka juga merasa ketakutan, apabila konten-konten seperti LGBT tersebut diakses oleh anak-anak yang masih berusia dini, karena media sosial Tik-Tok sendiri dapat diakses oleh semua kalangan bahkan semua umur. Jika yang mengakses video tersebut orang yang sudah mengetahui hal-hal tersebut mungkin tidak terlalu menjadi masalah tapi jika anak-anak bagaimana. Terlebih lagi konten-konten seperti LGBT tersebut banyak yang menggunakan bahasa sehari-hari, dimana hal tersebut ketika diakses oleh anak-anak akan lebih mudah dimengerti dan dipahami.

Tanggapan lain dari informan HE dan AW yang mengatakan bahwa mereka merasa jijik/risih dengan adanya konten-konten LGBT yang muncul di media sosial Tik-Tok, serta takut jika konten tersebut diakses oleh anak-anak dan ikut mempraktikanya.

“Nek kulo si terus terang wae mas risih/jijik mas, karoan wedi mas, nek kulo si sudah tau kalo konten koyo ngono salah salah, kulo kui wedi banget nek anak kulo yang nonton loh bagaimana. Opo maneh nonton karo koncone kan makin rawan mas, mengko praktek-praktek ngono” (Wawancara dilakukan tanggal 21 September 2022).

Tanggapan mengenai konten LGBT yang bermunculan di media sosial Tik-Tok memiliki banyak perbedaan meskipun tetap ada rasa takut yang dikhawatirkan para orang tua muda. Bahwasanya mereka risih jika melihat konten-konten LGBT. Mereka menganggap

bahwa konten LGBT itu konten yang tidak untuk dipublikasikan, meski terdapat tanggapan yang merasa biasa saja saat melihat adanya konten-konten LGBT, tapi yang ditakutkan akan adanya tahap meniru untuk anak-anak yang masih belum bisa selektif memilih dan memilah konten yang muncul di media sosial Tik-Tok. Meskipun mereka bisa sekali-kali mengontrol anak-anaknya di rumah, tapi ketika di luar rumah mungkin bisa kecolongan. Apalagi di era sekarang dimana segala hal selalu membutuhkan bantuan dari perangkat teknologi. Secara tidak sadar generasi sekarang antara manusia dan teknologi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Secara garis besar, kebanyakan orang tua muda Desa Kandangserang serta semua orang tua di Kecamatan Kandangserang lebih tidak suka jika di media sosial seperti Tik-Tok berserakan konten-konten LGBT. Mereka memiliki alasan yang kuat, bukan hanya pada anak yang dapat meniru tindakan-tindakan seperti itu, namun atas dasar agama yang benar-benar melarang bahkan mengharamkan perilaku-perilaku seperti LGBT. Media sosial yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai produk yang pasti akan memberikan dampak. Dampak positif maupun negatif tergantung penggunaannya dalam masyarakat. Karena media sosial itu sebagai bentuk wadah masyarakat dapat melakukan berbagai komunikasi terhadap orang di seluruh dunia. Entah itu media sosial yang berbentuk seperti Tik-Tok maupun WhatsApp. Kedua media sosial tersebut memiliki fungsi yang hampir sama namun dalam penggunaannya terdapat fitur yang berbeda-beda. Seperti halnya media sosial Tik-Tok yang sedang menjadi tren saat ini, di dalamnya banyak berbagai macam konten/video yang diunggah oleh penggunaannya.

Munculnya konten LGBT di media sosial Tik-Tok memberikan berbagai dampak dari yang positif hingga negatif. Banyak orang tua yang menganggap bahwasanya konten-konten LGBT yang bermunculan di Tik-Tok dapat memberikan efek negatif seperti, tindakan meniru pada anak-anak, menganggap biasa saja serta menyebarluaskan, menjadi jalan alternatif agar dapat cepat viral khususnya di media sosial. Sedangkan untuk dampak positifnya untuk orang atau pelakunya bisa cepat viral dan dikenal banyak orang, selain itu untuk masyarakat dapat membantu tidak menyebarluaskan konten-konten seperti itu dan bersama-sama untuk mengurangi penyebaran konten-konten seperti itu. Adanya konten LGBT di media sosial Tik-Tok lebih besar memberikan efek negatif daripada positif. Hal tersebut bisa dilihat dari argumen para orang tua muda, mereka sangat menyoroti dampak-dampak yang bisa memberikan efek jangka panjang maupun pendek bagi yang melihatnya. Seharusnya masyarakat memiliki respons yang tepat dalam menyikapi beredarnya konten-konten seperti

itu. Hal ini bertujuan agar konten LGBT di media sosial Tik-Tok bisa lebih berkurang dan dapat diminimalisir.

Banyak sekali respons orang tua muda pada saat melihat konten seperti LGBT yang muncul di media sosial Tik-Tok. Ada yang kaget dan mempertanyakan pada diri mereka, mengapa ada konten-konten seperti ini di media sosial Tik-Tok. Selain itu ada juga yang tidak suka kemudian langsung memblokir agar konten seperti itu tidak muncul lagi. Meskipun sudah diblokir kadang masih tetap muncul, oleh sebab itu perlalu dilakukan respons yang tepat dalam menyikapi konten-konten LGBT yang muncul. Bisa dengan memblokir atau “menyekip” videonya. Respons tersebut, bertujuan agar konten-konten seperti itu tidak muncul lagi. Banyaknya konten LGBT yang bermunculan di media sosial Tik-Tok secara langsung dapat diakses oleh keluarga atau orang terdekat. Seperti para orang tua muda di atas, ada yang langsung melakukan arahan jika ada keluarga atau orang terdekat mereka yang melihat atau mengakses konten-konten seperti itu dengan cara melakukan pemblokiran atau arahan agar tidak menonton konten seperti itu. Namun, ada juga yang merasa tidak khawatir, karena konten-konten LGBT di media sosial Tik-Tok memang tidak diminta namun kadang keluar sendiri tanpa kita cari. Tapi jika hal tersebut dapat mempengaruhi dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari biasanya akan dilakukan arahan atau mengingatkan agar tidak boleh meniru hal-hal tersebut.

Keluarga serta orang terdekat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seseorang, oleh sebab itu mereka selalu menjaga satu dengan lainnya. Seperti halnya munculnya konten LGBT di media sosial Tik-Tok ini, mereka para informan berani melakukan tindakan tegas terhadap sesama anggota keluarga atau orang terdekatnya. Jika ada yang dilihat kerap melihat konten-konten seperti LGBT di media sosial Tik-Tok para anggota keluarga tidak segan-segan memarahi namun tetap memberikan pengarahan. Tujuan yang dilakukan memang benar, namun caranya belum begitu tepat, karena jika langsung dengan marah atau hal-hal yang kurang dapat diterima maka tidak ada hasilnya. Namun dapat dipahami lagi mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut atas dasar rasa sayang dan saling menjaga satu sama lain. Berseraknya konten LGBT di media sosial Tik-Tok memunculkan beragam persepsi khususnya bagi orang tua muda di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan. Dari berbagai data di atas mereka merasa bahwa adanya konten-konten LGBT di media sosial Tik-Tok akan mengancam tindakan meniru pada anak-anak atau masyarakat di lingkungan sekitarnya. Karena konten LGBT yang bermunculan di media sosial Tik-Tok sudah terlalu berbahaya. Para komunitas atau mereka

aktor LGBT secara terang-terangan mengumbar berbagai macam bentuk seperti berciuman, bermesraan layaknya pasangan suami dan istri. Terlebih lagi kondisi Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan, hampir menyeluruh memeluk agama Islam.

Bukan hanya itu, kondisi budaya Islam yang begitu kental juga membuat munculnya persepsi terhadap konten LGBT di media sosial Tik-Tok ke arah negatif. Meskipun dari data yang diperoleh ada juga orang tua muda Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan yang menganggap biasa saja, tapi semua orang tua muda, takut jika anak atau keluarga terdekat mereka meniru hal-hal tersebut. Meskipun pada dasarnya media sosial sendiri tidak dapat dikendalikan secara utuh. Namun mereka juga melakukan berbagai macam respons yang dapat membantu menjaga keluarga dan lingkungan. Orang tua muda Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan juga menyayangkan, mengapa dalam media sosial sebesar Tik-Tok konten-konten LGBT berserakan di berbagai beranda pengguna Tik-Tok.

Persepsi orang tua muda di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan jika dikaitkan dengan teori fenomenologi merupakan pemaknaan atas objek dimana mereka memaknai konten LGBT yang muncul di media sosial Tik-Tok. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna itu lebih luas sekedar bahasa yang mewakilinya (Afdjani dan Soemirat, 2010). Persepsi yang dimunculkan oleh para orang tua muda di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri: 2021), dalam penelitiannya para mahasiswa memiliki pandangan atau persepsi yang sama dengan para orang tua muda di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan yang sangat tidak suka adanya konten LGBT di media sosial Tik-Tok. Secara tidak langsung fenomena konten LGBT di media sosial Tik-Tok dari beberapa elemen masyarakat banyak yang tidak suka/menolak adanya konten-konten seperti itu. Persepsi tersebut muncul akibat efek atau dampak jangka panjang maupun pendek dalam kehidupan.

3.2. Langkah Yang Dilakukan Orang Tua Muda di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan dalam Menyikapi Konten LGBT Di Media Sosial Tik-Tok.

Pengaruh media sosial memang tidak langsung diterima oleh seluruh masyarakat, tetapi media memainkan peran utama dalam mempengaruhi publik. Media sosial juga dapat menciptakan gambaran spesifik tentang peristiwa dan kelompok dan dipahami sebagai fakta

umum oleh publik. Citra yang sangat melekat di benak masyarakat berkembang menjadi suatu kebiasaan atau aliran pemikiran yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah bahwa kaum LGBT dianggap menyimpang dari norma. Apa yang telah ditanamkan oleh media sosial dapat mengarah pada fakta bahwa orang-orang dengan pengetahuan LGBT, dapat diterima masyarakat di lingkungan mereka. Namun, masyarakat yang belum memiliki pengetahuan tentang LGBT yang sebenarnya kemudian diasingkan dan dianggap sebagai LGBT abnormal dan masih dianggap sebagai penyakit dimasyarakat. Mereka yang memiliki pengetahuan tentang LGBT tidak mudah terpengaruh oleh informasi di media, sedangkan orang yang tidak mengetahui tentang LGBT bertindak seolah-olah haknya tidak dihormati karena kurang empati terhadap urusan kaum LGBT (Putri, 2021).

Para orang tua memiliki langkah-langkah yang berbeda-beda dalam menyikapi dampak dari adanya konten LGBT di media sosial Tik-Tok, langkah-langkah di Tik-Tok yang dapat dilakukan bisa berupa dilaporkan, diblokir, kemudian menurut mereka jika melaporkan sendiri tidak ada hasil, makanya ia bilang ke istri dan anak yang juga mengakses Tik-Tok, diimbau agar tidak ditonton dengan teman-teman atau keluarga dekat, himbuan yang diberikan dengan cara yang baik dan sopan agar tidak ada yang tersinggung. Langkah lain yang dilakukan adalah dengan langsung menghimbau ke keluarga terutama anak-anaknya, memantau mereka jika ingin bermain Tik-Tok lebih selektif dan memberitahukan kepada anak-anaknya jika konten-konten seperti ini tidak layak atau belum bisa dikonsumsi/nikmati, mending langsung “diskip” saja membatasi agar tidak melihat konten tersebut. Alangkah baiknya melihat konten lain yang lebih bermanfaat.

Muncul berbagai macam ide berupa langkah-langkah dalam menyikapi dampak dari adanya konten LGBT yang muncul di media sosial Tik-Tok. Seperti halnya para orang tua muda yang mulai dari memblokir kemudian mereport atau melaporkan agar konten tersebut tidak lagi menunjukkan eksistensinya. Selain melakukan langkah-langkah tersebut, banyak juga yang tetap memberikan himbuan atau pengarahan kepada keluarga atau teman-teman serta lingkungan sekitar agar mampu mau bersama-sama mereport akun-akun seperti itu. Karena menurut informan jika tindakan report yang dilakukan hanya segelintir orang maka tidak akan memberikan pengaruh yang besar. Selain itu ada langkah-langkah lain yang dapat dilakukan seperti menyekip video, namun mereka tetap memberikan himbuan khususnya pada anak-anak di bawah umur jika konten-konten seperti LGBT itu belum layak diakses. Hal tersebut terjadi, karena usia anak-anak masih belum dapat selektif memilih serta memaknai

konten yang mereka akses. Dalam penerapan langkah-langkah yang dilakukan, biasanya akan muncul kendala/hambatan maupun dukungan dari lingkungan maupun aspek-aspek seperti sosial, budaya dan lain sebagainya. Hal tersebut biasa terjadi karena di dalam kehidupan seseorang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai berbagai macam hal yang muncul.

Hambatan dan dukungan pastinya ada ketika kita menerapkan hal-hal baru dalam kehidupan. Hal tersebut dikarenakan seseorang terkadang sudah nyaman dengan hal-hal yang dijalani. Namun, ketika hal-hal baru itu dilakukan atau diterapkan dengan tujuan baik, maka akan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar. Seperti halnya langkah-langkah yang dilakukan para orang tua muda, meskipun ada beberapa yang mengalami hambatan namun pada akhirnya mereka tetap memakluminya. Dalam kondisi yang seperti ini memang perlu lebih ditekankan dalam menyikapi hal-hal seperti di atas. Apalagi negara Indonesia, merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang kuat, kultur-kultur leluhur sangatlah menolak hal-hal seperti LGBT yang sedang marak bermunculan di media sosial Tik-Tok. Penerapan langkah-langkah yang tepat serta pemberian pemahaman yang mendalam terhadap keluarga maupun lingkungan perlu dilakukan terus-menerus. Jika hal tersebut sampai patah atau tidak dijalankan, maka hal atau bentuk tindakan yang dapat memberikan efek negatif akan lebih mudah dikonsumsi dan dianggap biasa oleh masyarakat.

Konten-konten LGBT yang saat ini menjadi keresahan dalam masyarakat perlu adanya tindakan yang benar-benar dapat memberhentikan penyebarannya. Jika, hal-hal tersebut dibiarkan begitu saja, pastinya akan menjadikan suatu kebiasaan baru dalam diri masyarakat. Karena kebiasaan sendiri muncul, karena ada kewajaran terhadap hal-hal yang sering muncul dan tidak ada respons yang diberikan secara tegas. Menurut seluruh Informan konten-konten LGBT perlu dihilangkan seperti rangkuman pernyataan mereka yang menyatakan sangat perlu dihilangkan jika perlu ada UU yang mengikat, soalnya bukan hanya di Tik-Tok tapi di media sosial lain ada juga, akan tetapi beberapa tidak seperti di Tik-Tok, apalagi hal-hal seperti itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai negara serta ajaran agama. Jangan malah dibuat viral, terus juga kalo tidak dihilangkan banyak juga orang-orang yang memiliki penyimpangan seksual yang sama akan semakin berani menunjukkan hal-hal itu.

Sanksi seperti menghilangkan atau melarang konten-konten LGBT yang sekarang ini berserakan di media sosial. Saat ini, media sosial seperti Tik-Tok telah menjadi media bagi kelompok LGBT untuk mewujudkan eksistensinya. Walaupun pada kolom komentar setiap topik yang membahas LGBT selalu menerima kontradiksi dari berbagai kalangan masyarakat,

tetapi kelompok LGBT telah mampu membuka suara dan berupaya membela hak mereka walau disadari akan menerima kontradiksi. Meski keberadaan kelompok LGBT masih menghadapi berbagai penentangan, namun mereka dapat mewujudkan diri mereka di media sosial saat ini. Namun dari padangan para informan, mereka mengharapkan bahwa konten-konten LGBT di media sosial sangat perlu dihilangkan. Bahkan seperti pandangan mereka di atas, menyatakan bahwa perlu ada penerapan UU yang tegas. Karena memang hal tersebut sangat bertentangan dengan sosial, budaya, negara dan agama. Adanya UU otomatis harus ada keterlibatan dari pihak pemerintah. Karena yang dapat mengesahkan UU hanya dari pihak pemerintah.

“Sangat perlu mas, karena iyo gimana lagi nek misal ora didorong dari pemerintah kulo rakyat kecil biso opo, kalo misal ono yang memiliki power seperti pemerintah, kominfo mbantu milu menyuarakan hal-hal yang dapat mengurangi dampak dari konten-konten LGBT di media sosial Tik-Tok kan dewe biso kan bebas dan juga langkah-langkah seng kulo lakukan cepat terlaksanakan dan lebih optimal” (Wawancara dilakukan tanggal 18 September 2022).

Menyikapi adanya fenomena konten LGBT di media sosial Tik-Tok perlu adanya upaya dari seluruh elemen dalam masyarakat. Seperti pendapat para informan, dimana mereka membutuhkan peran dari pemerintah, kominfo atau pihak-pihak lain dalam menghadapi konten-konten LGBT di media sosial Tik-Tok. Selain itu mereka percaya jika seluruh elemen masyarakat mau berkontribusi bersama demi kebaikan suatu negara, maka apa yang mereka harapkan akan cepat terlaksanakan dari pada harus sendiri-sendiri dalam menghadapi kondisi seperti ini. Pertentangan dan penolakan terhadap keberadaan kelompok LGBT memang masih ada, namun seiring dengan upaya kelompok LGBT untuk menunjukkan eksistensinya, bisa terjadi pro dan kontra terhadap keberadaan kelompok minoritas seperti LGBT.

3.3. Persepsi Orang Tua Muda di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan Terhadap Konten LGBT Di Media Sosial Tik-Tok Ditinjau Dari Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi masuk ke dalam paradigma definisi sosial dimana memahami manusia sebagai makhluk yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Penganut paradigma definisi sosial mengarahkan perhatian kepada bagaimana caranya manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana cara mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Sedangkan fenomenologi, memandang bagaimana kondisi seseorang memaknai fenomena yang ada. Pada saat ini fenomena yang coba dimaknai adalah konten LGBT yang beredar luas di media sosial Tik-Tok. Dalam kultur masyarakat fenomena-fenomena seperti

ini memang sudah ada, namun yang menjadikan pemaknaan baru yang lebih luas ada pada kemasan atau wadahnya yaitu media sosial. Dibenturkan dengan kondisi media sosial yang saat ini sangat digandrungi oleh seluruh masyarakat dari segala usia maupun umur.

Media sosial yang di dalamnya memuat berbagai fitur yang dapat menciptakan kehidupan sosialnya. Seseorang dengan media sosial mampu menciptakan kehidupan sosial tanpa harus menghiraukan orang lain. Sedangkan persepsi oleh orang tua muda di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan merupakan sebuah pemaknaan atas fenomena yang terbentuk atas kehidupan sosial kaum LGBT itu sendiri. Seperti dalam fenomena ini, dimana kaum/kelompok LGBT membentuk realitas atas dirinya melalui peran media sosial. Kemudian ditambah dengan platform yang digunakan saat ini menjadi salah satu media yang sangat digemari dan sedang digandrungi oleh seluruh masyarakat. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan kita saat ini.

Tik-Tok adalah salah satu media sosial paling populer dan banyak penggemar. Tik-Tok adalah platform media sosial dengan pertumbuhan tercepat. Tik-Tok memungkinkan pengguna tercepat di dunia untuk membuat video, film pendek berdurasi 15 detik dengan musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya. Hal yang menciptakan Tik-Tok menonjol pada antar media umum lainnya adalah pelaksanaan hiburan yang memungkinkan seluruh orang buat sanggup sebagai konten kreator karena kesederhanaan & kemudahannya. Dalam hal ini, bentuk korelasi antara teori dan fenomena adalah bahwa pengguna media sosial modern masih menganggap bahwa media sosial adalah tempat untuk membentuk realitas dunia sosialnya sendiri. Namun disisi lain, pada kenyataannya media sosial memberikan fitur dimana seseorang atau orang lain dapat melihat, merespons bahkan memberikan sanksi.

Ketika menjadi komunitas, kemudian menciptakan normanya sendiri, dengan norma dan ukuran standar yang berbeda antar komunitas. Akan tetapi mereka tidak menyadari bagaimana pemaknaan dari pihak luar yang merasa terancam akan dampak yang diberikan atas pembentukan dunia sosialnya berdasarkan penciptaan normanya sendiri. Seperti persepsi orang tua muda di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan terhadap konten LGBT di media sosial Tik-Tok yang memunculkan aneka macam pendapat-pendapat karena sebagai pengguna aktif media sosial Tik Tok. Pandangan pertama mengenai arti LGBT itu sendiri bahwa LGBT merupakan penyimpangan seksual, menyukai sesama jenis, berbeda dengan orang normal pada umumnya, lesbian, gay, biseksual dan transgender dan penyimpangan sosial. Kedua respon mereka terhadap munculnya konten LGBT mulai

dari, risih/jijik, biasah saja, memblokir, mereport, melaporkan, tidak menyukai, bertentangan dengan agama, budaya, melewati serta tidak mengikuti. Ketiga hal yang biasanya di lakukan memberikan arahan, merampas hpnya, memberikan himbauan. Keempat perlu adanya pemberian hukuman/UU yang mengikat untuk para kreator LGBT, perlu adanya dukungan atau dorongan dari pihak luar seperti pemerintah atau kominfo. Tidak sedikit orang tua muda yang memiliki opini positif dan negatif tentang keberadaan informasi LGBT. Seperti tindakan yang akan ditiru pada anak-anak yang belum selektif dalam memaknai tontonan yang ada.

4. KESIMPULAN

Orang tua mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap konten LGBT di media sosial Tik-Tok, di antara persepsinya yaitu menganggap tidak baik jika konten-konten LGBT ada di media sosial terutama Tik-Tok karena takut dilihat serta ditiru oleh anaknya, ada juga persepsi orang tua yang acuh tak acuh dengan konten-konten LGBT di Tik-Tok karena menganggap bahwa media sosial bebas untuk mengekspresikan diri. Selain itu terdapat perbedaan persepsi dari orang tua dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Orang tua dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kategori pandangan bahwa LGBT merupakan penyuka sesama jenis, berbeda dengan orang normal, penyimpangan sosial, bertentangan dengan agama dan budaya. Respon yang dilakukan pun berbeda, seperti biasah saja, melewati, tidak follow, memberikan pengarahan. Sedangkan orang tua dengan jenis kelamin perempuan menggap bahwa LGBT itu mengacu pada penyimpangan seksual. Respon yang diberikan pun beragam, risih/jijik, tidak menyukai, memblokir mereport, merampas handphone yang ketahuan mengakses, memarahi hingga memberikan masukan. Pada intinya orang tua tidak mendukung adanya aktivitas LGBT berupa konten di Tik-Tok ataupun di media sosial lainnya, karena memang seluruh aktivitas yang mengandung nilai LGBT sangat tidak bisa dibenarkan dalam sudut pandang apa pun.

Orang tua mempunyai langkah-langkah yang berbeda-beda dalam menyikapi konten LGBT di media sosial Tik-Tok, di antaranya para orang tua memilih untuk mengabaikan konten yang indikasinya mengandung nilai LGBT dan tidak membagikan konten tersebut ke media sosial yang lain karena bertentangan dengan agama. Terdapat kategorisasi langkah-langkah yang diberikan oleh orang tua berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Orang tua berjenis kelamin perempuan lebih banyak menerapkan langkah-langkah yang signifikan seperti, memblokir, mereport, melaporkan, pemberian sanksi yang tegas, penerapan UU serta membutuhkan bantuan dari pihak luar. Sedangkan orang tua dengan jenis kelamin laki-laki memiliki langkah-langkah yaitu, selektif dalam memilih konten, memberikan arahan,

penerapan UU untuk para kreantor serta sama dengan orang tua dengan jenis kelamin perempuan membutuhkan peran dari pemerintah atau pihak eksternal. Tidak sedikit juga orang tua yang memberikan pemahaman kepada keluarga mereka jika konten-konten seperti LGBT tidak layak untuk diakses. Pada dasarnya semua langkah-langkah yang dilakukan bertujuan untuk melindungi keluarga serta lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Afdjani, Hadiono dan Soleh Soemirat. (2010). "Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi Pemirsa Di Jakarta Terhadap Iklan Televisi Minuman 'Kuku Bima Energi' Versi Kolam Susu)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(1):96–108.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kondisi Geografis Kecamatan Kandangserang*. Pekalongan: Badan Pusat Statistik.
- Batoebara, Maria Ulfa. (2020). "Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan." *Jurnal Network Media* Vol. 3 No. 2: 59–65.
- Cahyono, Anang Sugeng. (2016). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9(1):140–57.
- Dwi, Errika dan Setya Watie. (2011). "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)." III:69–75.
- Havifi, Ilham dan Oktri Permata Lani. (2017). "Konten Lgbt Pada Instagram Dan Persepsi Kelompok Usia Muda Kota Bukittinggi Dalam Berperilaku." 1:1–10.
- I.B, Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. (2012). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imas Masturoh, N. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurnia, Afif Rahman dan Rini Riyantini. (2018). "Pemberitaan Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua (Survei Warga Kelurahan Pondok Cina)." Sripsi UPN Veteran Jakarta, tidak dipublikasikan.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nindito, Stefanus. (2013). "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2(1):79–95. doi: 10.24002/jik.v2i1.254.
- Nurmayanti, L. (2016). *Analisis Tindakan Sosial Para Tokoh Dalam Naskah Drama Goblob Karya Danarto Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber*. Thesis tidak dipublikasikan.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Dunia Yang Dilipat*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Ritzer, George. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Happy. (2014). "Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Muaddib* 04(02):97–107.
- Yulianti, Maghfira Fitri. 2021. Ketimpangan Gender di Layar Perak : Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia. *Jurnal Antropologi*. 6(2).
<https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.33721>